

**MANAJEMEN SENI DI SANGGAR GRIYA MUSIKA SUKAWATI****Putu Yusintya Prananingrum<sup>1</sup>, Ni Luh Sustiwati<sup>2</sup>, I Gede Mawan<sup>3</sup>**Email: [yusintya33@gmail.com](mailto:yusintya33@gmail.com)<sup>1</sup>, [sustiwati@isi-dps.ac.id](mailto:sustiwati@isi-dps.ac.id)<sup>2</sup>, [gedemawan@isi-dps.ac.id](mailto:gedemawan@isi-dps.ac.id)<sup>3</sup>**Institut Seni Indonesia Denpasar****ABSTRAK**

Manajemen seni memiliki peran krusial dalam keberlangsungan dan perkembangan sebuah sanggar seni. Artikel ini bertujuan untuk mengulas pentingnya manajemen seni di Sanggar Griya Musika Sukawati, yang berfokus pada pengajaran seni musik dan vokal. Manajemen yang baik membantu sanggar tidak hanya dalam pengelolaan operasional, tetapi juga dalam pengembangan potensi seniman dan pelestarian budaya. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi untuk menganalisis manajemen di sanggar tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen seni yang efektif mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, memperluas jejaring kolaborasi, dan memberikan dampak positif terhadap apresiasi seni di masyarakat. Implikasi Sanggar Griya Musika Sukawati dalam manajemen seni sebagai pengelolaan yang strategis di sanggar seni dapat menjadi model bagi lembaga seni lainnya, khususnya dalam penguatan ekosistem seni budaya lokal.

**Kata Kunci:** Manajemen Seni, Sanggar Griya Musika Sukawati.

**ABSTRACT**

*Arts management has a crucial role in the sustainability and development of an arts studio. This article aims to review the importance of arts management at Sanggar Griya Musika Sukawati, which focuses on teaching music and vocal arts. Good management helps studios not only in operational management, but also in developing artists' potential and preserving culture. This article uses qualitative research methods by collecting data through in-depth interviews and observations to analyze management at the studio. The research results show that implementing effective arts management can improve the quality of learning, expand collaboration networks, and have a positive impact on art appreciation in society. The implications of Sanggar Griya Musika Sukawati in arts management as strategic management in arts studios can be a model for other arts institutions, especially in strengthening the local arts and culture ecosystem.*

**Keywords:** Art Management, Studio Griya Musika Sukawati.

## PENDAHULUAN

Manajemen seni dipilih sebagai fokus penelitian karena keberadaannya yang esensial dalam memastikan keberlangsungan sebuah sanggar seni. Tanpa manajemen yang baik, sanggar seni menghadapi tantangan dalam hal pengelolaan sumber daya, pengembangan program, serta pelestarian budaya. Manajemen seni juga berperan sebagai jembatan antara seniman, komunitas, dan audiens, sehingga memungkinkan seni untuk terus relevan dan diapresiasi. Dalam konteks ini, penelitian bertujuan untuk memahami bagaimana elemen-elemen manajemen seni seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan diterapkan di lingkungan sanggar seni. Menurut Koontz dan Weihrich (2010), manajemen adalah seni dan ilmu dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Dalam konteks seni, manajemen seni berperan penting dalam mengelola sumber daya kreatif, finansial, dan manusia untuk memastikan keberlangsungan seni dalam masyarakat. Pendapat ini diperkuat oleh Byrnes (2009) yang menyatakan bahwa manajemen seni menjadi jantung dari kelangsungan organisasi seni, terutama dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada manajemen seni untuk mengeksplorasi bagaimana peran strategisnya diterapkan di lingkungan sanggar seni sebagai salah satu institusi budaya.

Sanggar Griya Musika Sukawati merupakan tempat sanggar seni yang menjadi objek penelitian dipilih karena memiliki karakteristik unik, baik dalam pendekatan seni yang diajarkan maupun pengaruhnya terhadap masyarakat setempat. Sebagaimana dikemukakan oleh Klamer (1996), lokasi seni memiliki nilai budaya dan sosial yang kuat, terutama ketika terintegrasi dengan masyarakat. Sanggar Griya Musika Sukawati adalah sebuah lembaga seni yang didirikan di Sukawati, Gianyar yang terkenal sebagai pelopor dalam menciptakan dan mempopulerkan lagu Bali Kumara. Sanggar ini didirikan dengan tujuan untuk melestarikan dan mengembangkan budaya Bali melalui musik dan vokal dalam pertunjukan. Dengan semangat yang kuat untuk menjaga warisan budaya dan nilai-nilai lokal, Sanggar Griya Musika Sukawati telah menjadi rumah bagi seniman-seniman Bali yang ingin mengabdikan diri untuk seni budaya daerah. Sebagai pelopor lagu Bali Kumara, Sanggar Griya Musika Sukawati tidak hanya menciptakan lagu-lagu anak-anak yang bertema budaya Bali tetapi juga mempopulerkannya ke seluruh Bali. Sanggar seni yang menjadi objek penelitian menunjukkan potensi besar sebagai model keberlanjutan seni lokal melalui pengelolaan yang baik. Sanggar tersebut menjadi pusat kegiatan seni budaya yang tidak hanya melibatkan seniman tetapi juga masyarakat lokal, sehingga memungkinkan studi yang lebih komprehensif tentang dampak manajemen seni terhadap keberlanjutan operasional dan pelestarian budaya. Selain itu, sanggar ini juga telah menunjukkan upaya nyata dalam mengelola seni dan budaya lokal di tengah tantangan zaman.

Lagu Bali Kumara, yang dihasilkan dari sanggar ini, menjadi simbol edukasi budaya dan cinta tanah air bagi anak-anak Bali. Dengan lirik yang sederhana namun sarat makna, lagu-lagu ini membawa pesan moral, etika, dan budaya yang sangat penting bagi generasi muda. Didirikan oleh sekelompok seniman dan budayawan yang peduli akan masa depan seni dan budaya Bali, sanggar ini memfokuskan diri pada pengembangan lagu-lagu tradisional dan pendidikan musik bagi anak-anak. Sanggar Griya Musika Sukawati mengajarkan anak-anak untuk mencintai budaya mereka melalui musik, tarian, dan kegiatan seni lainnya. Selain itu, sanggar ini juga rutin mengadakan pementasan dan pelatihan musik tradisional untuk generasi muda, guna menanamkan rasa bangga akan identitas Bali. Dengan menjadi pelopor lagu Bali Kumara, Sanggar Griya Musika Sukawati telah berkontribusi besar dalam menjaga keutuhan budaya Bali di tengah arus modernisasi. Kegiatan mereka tidak hanya memperkaya seni musik di Bali, tetapi juga menjaga warisan budaya dan nilai-nilai lokal agar tetap hidup dalam keseharian masyarakat Bali, terutama bagi generasi muda.

Menurut Kotler dan Scheff (1997), manajemen seni menciptakan harmoni antara visi

artistik dengan aspek operasional, seperti pemasaran, pembiayaan, dan kolaborasi. Dalam konteks sanggar seni, manajemen seni menjadi penggerak utama yang menghubungkan aspek seni, edukasi, dan pelestarian budaya. Dalam konteks sanggar seni, manajemen seni memfasilitasi alur kreativitas seniman sambil memastikan keberlanjutan finansial dan operasionalnya. Hal ini menciptakan pengelolaan yang strategis dengan pelestarian seni budaya, di mana manajemen seni menjadi penghubung antara idealisme seni dan realitas kebutuhan organisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan manajemen seni di sanggar seni yang menjadi objek studi dan mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam pengelolaan sanggar seni. Manfaat dari penelitian ini yaitu untuk memberikan kontribusi pada literatur tentang manajemen seni, khususnya dalam konteks sanggar seni tersebut dan mendukung pelestarian seni dan budaya lokal dengan menciptakan model manajemen yang berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan zaman.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam artikel penelitian yang membahas manajemen seni di Sanggar Griya Musika Sukawati menggunakan metode kualitatif sangat relevan digunakan untuk memahami secara mendalam aspek-aspek budaya, nilai edukatif, dan dampak lagu tersebut pada masyarakat lokal. Metode kualitatif membantu peneliti menggali informasi dari perspektif orang-orang yang terlibat langsung, seperti seniman, pendidik, dan anak-anak yang mempelajari lagu ini, serta memaknai peran lagu dalam konteks budaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu : pendekatan etnografi, wawancara mendalam, observasi studi kepustakaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Sejarah dan Profil Sanggar Griya Musika Sukawati**

Sanggar Griya Musika Sukawati didirikan dengan tujuan untuk menyediakan wadah bagi masyarakat, terutama anak-anak muda, dalam belajar musik tradisional Bali. Sanggar ini berada di Sukawati, Gianyar, sebuah daerah yang dikenal dengan kekayaan seni dan budayanya. Fokus utama sanggar ini adalah mengajarkan gamelan Bali serta alat musik tradisional lainnya kepada para anggotanya. Sanggar Griya Musika Sukawati "Crescendo" adalah sebuah tempat pelatihan musik yang terletak di Sukawati, Gianyar, Bali. Sanggar ini fokus pada pendidikan musik dengan pendekatan berbasis seni tradisional Bali dan pengembangan keterampilan musik modern. Dikelola oleh para musisi dan pengajar berpengalaman, Griya Musika menawarkan berbagai program musik, seperti pelatihan vokal hingga alat musik modern. Tujuan utamanya adalah untuk melestarikan dan mengembangkan seni musik lokal sekaligus memberi ruang bagi generasi muda untuk belajar dan berkarya dalam bidang musik.

### **2. Peran Sanggar dalam Pelestarian Lagu Bali Anak-Anak**

Sebagai pusat pembelajaran, Sanggar Griya Musika Sukawati berperan besar dalam melestarikan musik tradisional melalui pelatihan rutin. Program ini terbuka bagi siapa saja, terutama anak-anak dan remaja. Sanggar juga bekerja sama dengan lembaga-lembaga budaya dan sekolah-sekolah untuk memperkenalkan musik tradisional kepada masyarakat luas. Melalui aktivitas ini, Sanggar Griya Musika Sukawati berperan sebagai penjaga budaya, yang tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga memperkenalkannya pada generasi muda.

Untuk menuangkan pengembangan bakat dan kreativitas anak-anak dituangkan dalam bentuk "Bali Kumara" sebagai pelestarian bahasa Bali sebagai bahasa ibu. Bali Kumara merupakan ruang bagi anak-anak sanggar yang memiliki kemampuan olah vokal yang baik, sekaligus sebagai wahana melestarikan nilai-nilai kearifan lokal Bali. Tidak hanya anak-anak sanggar, penyanyi Bali Kumara juga memberikan ruang kepada anak-anak pada umumnya yang memiliki talenta pada olah vokal. Dari beberapa lagu yang diciptakan menekankan

tentang kearifan lokal yang berkembang di Bali. Semisal dalam lagu Celuluk Gundul, berisi nasehat agar anak-anak tidak keluar rumah saat sandi kala. Di era sekarang, kearifan lokal semacam ini mulai hilang. Dan banyak lagi kearifan lokal yang susah mereka ketahui, karena terbatasnya ruang dan waktu. Melalui lirik lagu dalam album Bali Kumara, anak tidak saja diajarkan olah vokal namun juga olah rasa dan olah gerak yang mencakup pengembangan kecerdasan emosional. Salah satu lagu yang sering digunakan dalam ajang perlombaan ialah lagu *Ida Sang Sujati*.

Lagu *Ida Sang Sujati* terbesit saat I Komang Darmayuda menjadi juri di ajang Pesta Kesenian Bali (PKB) yang berlokasi di Gedung Terbuka Ardha Candra, dan terlintas bagaimana cara agar masyarakat mengetahui penggagas Pesta kesenian Bali dan pendiri Art Centre yaitu berawal dari imajinasi terhadap sosok yang menginspirasi tahun 80-an yaitu Prof. Ida Bagus Mantra, gubernur Bali yang menjabat dari tahun 1978-1988 sangat menginspirasi bagi I Komang Darmayuda pada eranya. Hal ini terbukti dengan kemurahan hati Prof. Ida Bagus Mantra yang pada saat itu menjabat sebagai gubernur menyumbangkan tanah dengan sukarela yang sekarang digunakan untuk Art Centre yang terletak di Jalan Nusa Indah, Denpasar, Bali untuk mempertahankan hidup kesenian di Bali. Sekaligus menjadi penggagas dan memprakarsai suatu wadah pesta rakyat, yang sampai sekarang disebut “Pesta Kesenian Bali” (PKB).

Pada zaman modern saat ini kesenian cenderung dilihat sebagai sumber hiburan semata daripada sebagai wahana pencerahan batin. Padahal jika dicermati, sebuah bentuk karya seni, yakni dalam hal ini berupa lagu album Bali Kumara, amatlah sarat dengan kandungan makna yang sangat mendalam sehingga dapat digunakan sebagai cerminan dalam bertingkah laku. Setelah mencermati bait demi bait diperoleh tiga makna yang terkandung didalamnya, yaitu (1) makna pendidikan, (2) makna sosial budaya, (3) makna kepemimpinan. Seperti yang telah dikemukakan yang sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini mengandung suatu pengertian bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia yang berbudaya, terutama dalam upaya mengembangkan kepribadiannya. Oleh karena itu, upaya tersebut perlu dilakukan sejak usia dini, baik melalui proses pembelajaran secara formal, non formal, atau informal.

Berdasarkan uraian tersebut, maka jelas di dalamnya terkandung makna pendidikan tentang pelestarian budaya Bali. Melalui lirik lagu tersebut pengarang memberikan isyarat senantiasa menjaga eksistensi seni budaya Bali. sebagai pendukung budaya Bali, hendaknya memiliki komitmen bersama untuk terus berupaya mengembangkan serta melestarikan produk seni budaya dalam bentuk kesenian. Belajar sambil bernyanyi juga adalah salah satu proses pembelajaran informal yang sangat ideal untuk diterapkan dalam upaya pembentukan kepribadian yang mandiri.

Setiap karya seni mencerminkan tempat seni itu diciptakan. Sebuah karya seni ada karena seorang seniman menciptakannya. Seniman berasal dan hidup dari masyarakat tertentu (Sumardjo, 2000: 233). Seorang seniman tidak bisa hidup sendiri, sehingga memerlukan orang lain sebagai penikmat sekaligus pendukung demi keberlangsungan hasil karya seninya. Oleh karena sebelum menjadi seorang seniman tentu dirinya berawal dari sebagai anggota masyarakat yang mendapatkan pengalaman dan belajar melalui kehidupan serta budaya masyarakat tempat ia tinggal (Suarningsih, 2004 : 180).

Lagu *Ida Sang Sujati* menggambarkan kondisi sosial budaya Bali yang sangat kaya dengan kekayaan budaya warisan. Seperti yang terkandung dalam penggalan lirik yang menggambarkan taman budaya yakni Art Centre sebagai salah satu warisan dari Prof. Ida Bagus Mantra, yang hingga kini tempat tersebut mempertahankan hidup kesenian di Bali.

Lagu ini memberikan makna budaya yang adiluhung. sebagai upaya pelestarian, hendaknya secara bersama-sama mempunyai suatu cita-cita dan komitmen yang sama untuk mempertahankan, melestarikan, serta sekaligus mengembangkan eksistensi budaya Bali ke depan. Kekayaan seni budaya Bali yang sudah terkenal di seluruh dunia perlu dipertahankan agar tidak sirna ditelan zaman.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, istilah pemimpin diartikan sebagai pemuka, penuntun (pemberi contoh) atau petunjuk jalan. Jadi secara fisik pemimpin itu berada di depan. Tetapi pada hakikatnya, dimanapun tempatnya, seseorang dapat menjadi pemimpin dalam memberikan pimpinan. Sedangkan menurut Anoraga tahun 2014, dalam praktek organisasi, kata pemimpin mengandung konotasi, menggerakkan, mengarahkan, membimbing, melindungi, membina, memberikan teladan, memberikan dorongan, dan memberikan bantuan.

Hal di atas sesuai dengan lagu *Ida Sang Sujati*, dimana lagu ini mengusung tema Prof. Ida Bagus Mantra yang memimpin Bali sebagai gubernur (1978-1988) yang sangat menginspirasi karena membangun fisik dan pembangunan mental identitas masyarakat Bali. Makna kepemimpinan seperti dalam lirik *Ida sekadi tarune kukuh ageng* yang memiliki perumpamaan seperti pohon taru yang besar dan kuat melindungi rakyat Bali. Lirik di atas juga mencerminkan bahwa masa kepemimpinan Prof. Ida Bagus Mantra, beliau menyumbangkan tanah dengan sukarela guna menampung hasil karya cipta, seni dan aspirasi berkesenian serta apresiasi seni dan budaya masyarakat. Dengan begitu beliau sebagai pemimpin Bali pada masa itu memberikan contoh menata Bali serta menggerakkan seni dan agama, juga memberi kesan tentang keinginan pemimpin, sehingga dapat menimbulkan kepatuhan, rasa hormat, loyalitas dan kerjasama.

Album "Bali Kumara" merupakan karya yang sarat dengan nilai-nilai budaya dan filosofi yang mencerminkan kehidupan masyarakat Bali. Berikut adalah beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam album tersebut:

1. Kearifan Lokal: Album ini menonjolkan kearifan lokal Bali, termasuk adat istiadat, tradisi, dan filosofi hidup masyarakat Bali.
2. Spiritualitas: Banyak lagu dalam album ini yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama. Nilai-nilai spiritual dan penghayatan terhadap agama sangat terlihat.
3. Cinta terhadap Alam: Album ini mencerminkan keindahan alam Bali dan pentingnya menjaga lingkungan. Hal ini menekankan rasa syukur terhadap ciptaan Tuhan.
4. Persatuan dan Kebersamaan: Lirik-liriknya sering mengajak untuk saling mendukung dan menjaga hubungan antar sesama, mencerminkan nilai gotong royong yang kuat dalam masyarakat Bali.
5. Identitas Budaya: Melalui musik dan liriknya, album ini memperkuat identitas budaya Bali, mengajak pendengar untuk mengenali dan menghargai warisan budaya mereka.
6. Tradisi dan Inovasi: Album ini juga menunjukkan bagaimana tradisi dapat diinterpretasikan dengan cara yang baru, sehingga tetap relevan dengan generasi muda.

Nilai-nilai ini tidak hanya mencerminkan kehidupan masyarakat Bali, tetapi juga memberikan inspirasi bagi pendengar untuk menghargai budaya dan kearifan lokal di berbagai tempat.

**IDA SANG SUJATI**

A = Ia, 4/4 Cip. I Komang Darmayuda, S.Sn., M.Si.  
Lirik: K.D.Y. SSN, M.Si.

Tempo : Maestoso

Am G onB C D F B7 E E7  
 //: 0 3 4 1 3 4 6 4 / 3 2 1 6 0 6 / 1 1 1 2 2 . 7 / 3 3 3 3 . /  
 Ida wentali sekdadi sekr wangi Ngemiyikang jagat Ba - li Dwipane  
 Ida sanz mamia - re nyiramin Se - ni lan budaya mepancer agama

Am G onB C D / F E Asus A  
 / 0 3 6 1 7 6 4 6 / 3 3 2 1 6 . / 4 3 2 1 3 3 3 / 6 . . .  
 Ida sekdadi Taru - ne kukuh ageng Nyayubin rukyate sa - mi  
 Ngardi Taman Budaya agung tur abra

Transisi

F A F G Esus E E7  
 / 6 . . 5 / 3 . . . / 6 . . 1 / 7 6 5 2 / 3 . . 4 6 / 3 . . . //

A = do

E A B7 A C#m onGis F#m E  
 / 3 4 3 4 3 3 3 7 / 6 . . 5 7 / 1 . 1 4 3 1 7 / 1 1 3 7 . /  
 Genali Seni mentik mabunga I - da Sang Manggala piniki Kapu - ji

D E A A C#m onGis F#m E  
 / 4 3 4 5 7 1 7 / 5 . . 5 7 / 1 1 3 4 3 1 7 / 1 1 3 7 . /  
 Ring Jagat Bali Dwipa - ne I - da sane mera - ga leuwih lan pradyan

D E A A = Ia  
 / 4 3 4 5 7 1 4 3 / 1 . . 0 / 3 4 1 3 4 6 4 / 3 2 1 6 0 6 /  
 Ngardi jagat kerta rihar - ja Ngiring mangkin cakupang tangan sami Ngras-

F B7 E E7 Am G onB C D  
 / 1 1 1 2 2 . 7 / 3 3 3 3 3 . / 0 3 6 1 7 6 4 6 / 3 2 1 6 . /  
 titi ring Ida Sang Nyang P'ramakawi Mangda lantur lan dados ta - tuladan

E7 Am  
 / 3 4 3 4 3 3 3 7 / 6 . . 0 //  
 Tetaman Ida Sang Suja - ti

Gambar 1. Partitur Lagu Ida Sang Sujati  
(Dokumentasi oleh Yusintya, 2024)

### 3. Kontribusi Sanggar dalam Pagelaran Seni dan Event Budaya

Sanggar ini aktif mengikuti berbagai acara kesenian di Bali maupun di tingkat nasional dan internasional. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan musik Bali kepada audiens yang lebih luas. Selain itu, pagelaran seperti ini dapat meningkatkan semangat dan kebanggaan para peserta didik akan budaya lokal.

### 4. Tantangan dan Peluang

Meski memiliki peran penting dalam pelestarian budaya, Sanggar Griya Musika Sukawati menghadapi berbagai tantangan, seperti:

1. Kurangnya dukungan finansial untuk pengadaan alat musik dan fasilitas latihan.
2. Pengaruh modernisasi yang mengurangi minat generasi muda pada lagu-lagu Bali.
3. Keterbatasan sumber daya pengajar yang ahli dalam musik Bali.

Namun, ada peluang besar bagi sanggar ini, terutama dengan adanya dukungan dari pemerintah dan lembaga budaya lainnya, serta kesadaran masyarakat yang semakin meningkat terhadap pentingnya melestarikan budaya tradisional.

## KESIMPULAN

Sanggar Griya Musika Sukawati berperan penting dalam melestarikan dan mengembangkan musik tradisional Bali melalui berbagai program pelatihan dan kegiatan seni budaya. Meskipun menghadapi beberapa tantangan, sanggar ini tetap berkomitmen untuk menjaga kekayaan budaya lokal agar terus hidup dan berkembang. Perlu adanya sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan sanggar agar musik tradisional Bali dapat terus lestari.

Album "Bali Kumara" yang diproduksi oleh Sanggar Griya Musika Sukawati merupakan sebuah karya yang sangat signifikan dalam konteks pelestarian dan pengembangan musik tradisional Bali. Berikut adalah beberapa poin kesimpulan terkait album ini:

1. Pelestarian Budaya: "Bali Kumara" berhasil merekam dan mempresentasikan keindahan serta kekayaan musik tradisional Bali, mengingatkan pendengar akan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap nada dan irama. Album ini menjadi sarana penting dalam melestarikan warisan budaya lokal yang dapat dinikmati oleh generasi saat ini dan

- mendatang.
2. Inovasi dan Kreativitas: Meskipun berakar pada tradisi, album ini menunjukkan inovasi dalam penyajian musik. Kombinasi antara alat musik tradisional dengan elemen modern menciptakan suasana yang segar, menjadikan musik tradisional lebih menarik dan relevan bagi pendengar masa kini.
  3. Pendidikan dan Pengembangan: Album ini juga berfungsi sebagai alat pendidikan bagi anggota sanggar dan masyarakat umum. Melalui proses produksi dan penampilan, para musisi muda di Sanggar Griya Musika Sukawati mendapatkan pengalaman berharga dalam hal kolaborasi, komposisi, dan pertunjukan.
  4. Penguatan Identitas: "Bali Kumara" bukan hanya sekadar album musik; ia menjadi simbol identitas budaya Bali yang kuat. Melalui karya ini, sanggar berhasil mengekspresikan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, sekaligus mengajak pendengar untuk lebih menghargai dan mencintai musik tradisional.
  5. Aksesibilitas: Dengan adanya album ini, lagu-lagu Bali dapat diakses oleh lebih banyak orang, baik di dalam maupun luar negeri. Hal ini penting untuk memperkenalkan dan mempromosikan budaya Bali secara lebih luas.

Secara keseluruhan, album "Bali Kumara" menjadi bukti nyata komitmen Sanggar Griya Musika Sukawati dalam menjaga dan mengembangkan seni musik tradisional Bali, sambil tetap beradaptasi dengan perkembangan zaman. Album ini diharapkan dapat menginspirasi lebih banyak sanggar dan seniman untuk melestarikan budaya mereka dengan cara yang kreatif dan inovatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_.2018. "Balinese Pop Music: An Industrialization Era". *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 1(1), 129-138. <https://doi.org/10.31091/jomsti.v1i1.509>, <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/article/view/509>
- Anoraga, Panji. 2009. *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ardini, Ni Wayan. 2014. *Industrialisasi Musik Pop Bali : Ideologi, Kepentingan, dan Praktikanya.* Disertasi Program Pasca Sarjana Universitas Udayana. Denpasar : Universitas Udayana.
- Ardini, Ni Wayan. 2017. *Instrumen Mayor I Vocal*. Denpasar:Diklat Perkuliahan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Asty, Putu Ayu. 2017. "Bali Kumara : Upaya Pelestarian Bahasa dan Budaya Bali oleh Anak-anak dan Remaja Bali". *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu ke X*. Denpasar, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius Yogyakarta
- Byrnes, W. J. (2009). *Management and the Arts*. Burlington, MA: Focal Press.
- Dewey, J. (1934). *Art as Experience*. New York: Minton, Balch & Company.
- Djelantik, A.A.M. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika, Jilid 2, Estetika Instrumental*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar. Penerbit : Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Giri, Ariasa. 2017. "Pelestarian Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali melalui Pengoptimalan Tripusat Pendidikan." *Jurnal Purwadita Volume 1 No.1*. Penerbit : STAHN Mpu Kuturan Singaraja.
- Klamer, A. (1996). *The Value of Culture: On the Relationship between Economics and Arts*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Koontz, H., & Weihrich, H. (2010). *Essentials of Management: An International Perspective*. New York: McGraw-Hill Education.
- Kotler, P., & Scheff, J. (1997). *Standing Room Only: Strategies for Marketing the Performing Arts*. Boston: Harvard Business School Press.
- Program Pasca Sarjana Universitas Udayana. Denpasar : Universitas Udayana.
- Suarningsih, Ni Made. 2004. "Lagu Pop Bali Anak-anak dalam Kajian Budaya". Tesis
- Sumardjo, Jacob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB